

CRITICAL HISTORICAL THINKING DALAM BINGKAI PERADABAN: ANALISIS INTEGRATIF QS. GHĀFIR [40]: 21 DAN 82 PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK-KONTEMPORER DAN KONTRIBUSINYA BAGI UMMAH

Sobari¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Jl. Lintas Timur, Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia
Email: sobaribayet@gmail.com

Article History

Received: 06-05-2026

Revision: 19-05-2026

Accepted: 23-05-2026

Published: 25-05-2026

Abstract. This study aims to analyze the concept of critical historical thinking in the perspective of the Qur'an through a study of QS. Ghāfir [40]: 21 and 82. The study uses a library research method with a thematic-comparative approach that integrates classical and contemporary interpretations. The main data sources come from the works of the commentaries of al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, Sayyid Quṭb, and al-Sha'rāwī, while supporting data are obtained from relevant scientific literature. The analysis technique is carried out through the stages of data collection, reduction, comparative interpretation, and conceptual interpretation to find the construction of critical historical thinking in the Qur'anic perspective. The results of the study show that QS. Ghāfir [40]: 21 and 82 position history not merely as a narrative of the past, but as a means of empirical observation, analytical reflection, and transformation of civilization. Classical interpretations emphasize the sunatullah aspect and the destruction of previous peoples as moral lessons, while contemporary interpretations develop educational, social, and civilizational dimensions in understanding history. The key findings of this study demonstrate that Qur'anic critical historical thinking shapes critical, reflective, and progressive mindsets for Muslims in interpreting social and civilizational dynamics. The implications of this research emphasize the importance of integrating Qur'anic values into history education and developing an awareness of Islamic civilization that is adaptive to the challenges of modernity.

Keywords: Critical Historical Thinking, QS. Ghāfir, Tafsir Integratif, Peradaban Islam, Ummah

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep critical historical thinking dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian terhadap QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan tematik-komparatif yang mengintegrasikan tafsir klasik dan kontemporer. Sumber data utama berasal dari karya tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, Sayyid Quṭb, dan al-Sha'rāwī, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan. Teknik analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, komparasi penafsiran, dan interpretasi konseptual untuk menemukan konstruksi berpikir sejarah kritis dalam perspektif Qur'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 menempatkan sejarah bukan sekadar narasi masa lalu, tetapi sebagai sarana observasi empiris, refleksi analitis, dan transformasi peradaban. Tafsir klasik lebih menekankan aspek sunatullah dan kehancuran umat terdahulu sebagai pelajaran moral, sedangkan tafsir kontemporer mengembangkan dimensi edukatif, sosial, dan peradaban dalam memahami sejarah. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa critical historical thinking Qur'ani membentuk pola pikir kritis, reflektif, dan progresif bagi umat Islam dalam membaca dinamika sosial dan peradaban. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan sejarah dan pengembangan kesadaran peradaban Islam yang adaptif terhadap tantangan modernitas.

Kata Kunci: Berpikir Sejarah Kritis, QS. Ghāfir, Tafsir Integratif, Peradaban Islam, Ummah

How to Cite: Sobari & Sassi, K. (2026). *Critical Historical Thinking dalam Bingkai Peradaban: Analisis Integratif QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 Perspektif Tafsir Klasik-Kontemporer dan Kontribusinya Bagi Ummah*. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 902-921. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5626>

PENDAHULUAN

Peradaban manusia pada hakikatnya merupakan rangkaian pengalaman historis yang membentuk arah perkembangan sosial, budaya, dan moral suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, sejarah tidak dipandang sekadar sebagai catatan masa lalu, tetapi sebagai sumber pelajaran dan refleksi untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk universal (*hudan li al-nās*) berulang kali memerintahkan manusia untuk melakukan *tadabbur* terhadap fenomena sejarah dan kehancuran umat terdahulu sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran intelektual dan spiritual. Perintah untuk *sīrū fī al-ard* (berjalan di muka bumi) menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan observasi dan refleksi historis sebagai bagian penting dalam pengembangan nalar kritis umat (Abror & Fadhilah, 2022). Dengan demikian, sejarah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif, epistemologis, dan peradaban yang saling berkaitan.

QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 merupakan dua ayat yang secara eksplisit mengarahkan manusia untuk mengamati jejak peradaban masa lalu dan mengambil pelajaran dari kehancuran umat terdahulu. Dalam konteks pendidikan modern, pesan tersebut relevan dengan konsep *critical historical thinking*, yaitu kemampuan menganalisis, menginterpretasikan, dan merefleksikan peristiwa sejarah secara kritis untuk memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Seixas & Morton, 2013). Konsep ini menempatkan sejarah bukan hanya sebagai hafalan fakta, tetapi sebagai sarana membangun kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan transformatif. Oleh karena itu, pendekatan Qur'ani terhadap sejarah memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan kritis dan kesadaran peradaban umat Islam kontemporer.

Kajian tafsir mengenai QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 telah berkembang dalam perspektif mufassir klasik maupun kontemporer. Mufassir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr lebih menekankan aspek teologis dan sunatullah dalam memahami kehancuran umat terdahulu sebagai bentuk peringatan ilahi. Sementara itu, mufassir kontemporer seperti Sayyid Quṭb dan al-Sha'rāwī mengembangkan dimensi sosial, psikologis, dan edukatif dalam penafsiran ayat-ayat sejarah (Adz-Dzahabi, 2019). Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan paradigma tafsir yang berusaha menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas ayat-ayat tersebut secara normatif-teologis dan belum banyak mengaitkannya dengan kerangka *critical historical thinking* dalam kajian pendidikan sejarah modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya integrasi antara perspektif tafsir klasik dan kontemporer dengan teori *critical historical thinking* dalam

pendidikan sejarah modern. Penelitian ini tidak hanya menelaah makna ayat secara tekstual, tetapi juga menganalisis bagaimana konsep berpikir historis kritis dalam Al-Qur'an dapat dikonstruksi sebagai landasan epistemologis dan pedagogis bagi pengembangan umat Islam di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sintesis baru yang menghubungkan studi tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan kritis dan kesadaran peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *critical historical thinking* dalam QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 melalui perspektif tafsir klasik dan kontemporer, mengkaji hasil integrasi kedua perspektif tersebut dalam membangun pemahaman berpikir historis Qur'ani, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan kesadaran kritis dan peradaban umat Islam di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan desain kualitatif-deskriptif-analitis (Zed, 2014). Metode ini dipilih karena objek kajian utamanya adalah teks-teks primer (Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir) serta literatur sekunder dari kajian pendidikan, filsafat sejarah, dan peradaban Islam. Tidak ada data empiris lapangan yang dikumpulkan; seluruh analisis bertumpu pada pembacaan mendalam (*close reading*) dan analisis komparatif terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Metode tafsir yang digunakan adalah tafsir maudū'ī (tematik), yaitu dengan mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema berpikir historis, kemudian menganalisis secara mendalam dua ayat fokus dalam QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 (al-Farmawi, 2002). Analisis komparatif dilakukan antara tafsir klasik dan kontemporer untuk menemukan titik-titik persamaan, perbedaan, dan kemungkinan sintesis yang lebih kaya.

Sumber data primer terdiri dari: (1) Al-Qur'an al-Karim, khususnya QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 beserta ayat-ayat pendukung; (2) Kitab-kitab tafsir klasik: *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* (al-Ṭabarī), *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* (Ibn Kathīr); (3) Kitab-kitab tafsir kontemporer: *Fī Ḥilāl al-Qur'an* (Sayyid Quṭb), *Tafsīr al-Sha'rāwī* (Mutawwallī al-Sha'rāwī). Sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah yang membahas *critical historical thinking*, filsafat sejarah Islam, epistemologi pendidikan Islam, dan kajian peradaban Islam kontemporer. Data dianalisis melalui tiga tahapan: pertama, analisis linguistik-semantik terhadap kata-kata kunci dalam kedua ayat (*siru*, *yanzuru*, *kāna* 'aqibah, dan sebagainya); kedua, analisis komparatif antara penafsiran klasik dan kontemporer untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi makna yang ditekankan masing-masing aliran; ketiga, analisis integratif-sintesis untuk membangun kerangka konseptual *critical historical thinking* Qur'ani yang utuh dan relevan dengan konteks

kontemporer (Creswell & Poth, 2018). Validitas analisis dijaga melalui prinsip triangulasi sumber dan peer review antar peneliti.

HASIL

Teks dan Terjemah QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82

QS. Ghāfir [40]: 21 berbunyi sebagai berikut:

بَلِيْهِمْ كَانُوْا هُمْ اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَّاَثَارًا فِي الْاَرْضِ فِي الْاَرْضِ قَ مِنْ كَانُوْا الَّذِيْنَ عَاقِبَةُ كَانَتْ كَيْفَ فَيَنْظُرُوْا الْاَرْضَ فِي يَسِيْرُوْا اَوْ لَمْ
فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّاقٍ

(QS. Ghāfir [40]: 21)

Transliterasi:

“Awa lam yasīrū fī al-ard fa-yanzurū kayfa kāna ‘aqibatu alladhīna kānū min qablihim. Kānū hum ashadda minhum quwwatan wa āthāran fī al-ard fa-akhadhahumu Allāhu bi-dhunūbihim wa mā kāna lahum min Allāhi min wāqin.” Yang artinya: “Apakah mereka tidak pernah bepergian di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Mereka itu lebih hebat kekuatannya dari mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)-nya di bumi, maka Allah mengazab mereka karena dosa-dosa mereka. Dan tidak ada yang dapat melindungi mereka dari azab Allah.”

Sementara QS. Ghāfir [40]: 82 berbunyi sebagai berikut:

اَغْنٰى فَمَا الْاَرْضُ فِي وَاَثَارًا قُوَّةً وَّاَشَدَّ مِنْهُمْ اَكْثَرَ كَانُوْا قَبْلِهِمْ مِنَ الَّذِيْنَ عَاقِبَةُ كَانَتْ كَيْفَ فَيَنْظُرُوْا الْاَرْضَ فِي يَسِيْرُوْا اَفَلَمْ
كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ مَا عَنْهُمْ

(QS. Ghāfir [40]: 82)

Transliterasi:

“Afa lam yasīrū fī al-ard fa-yanzurū kayfa kāna ‘aqibatu alladhīna min qablihim. Kānū akthar minhum wa ashadda quwwatan wa āthāran fī al-ard fa-mā aghnā ‘anhum mā kānū yaksibūn.” Yang artinya: “Maka apakah mereka tidak pernah bepergian di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta lebih banyak peninggalan-peninggalannya di bumi, tetapi tidaklah berguna bagi mereka apa yang mereka usahakan.”

Analisis Linguistik-Semantik Kosakata Kunci

Kajian semantik terhadap kata *sīrū* (fi‘il amr dari *sāra–yasīru*) menunjukkan bahwa perintah tersebut tidak hanya bermakna perjalanan fisik, tetapi juga mengandung dimensi intelektual dan reflektif. Dalam *Lisān al-‘Arab*, Ibn Manzūr menjelaskan bahwa *al-sīr* berarti *sulūk al-ṭarīq* (menempuh jalan) yang mengisyaratkan adanya arah, tujuan, dan proses yang terencana. Dengan demikian, perintah *sīrū fī al-ard* dalam Al-Qur’an dapat dipahami sebagai ajakan untuk melakukan observasi dan penelaahan kritis terhadap realitas sejarah dan kehidupan manusia. Kisah-kisah umat terdahulu yang diabadikan Al-Qur’an bukan sekadar narasi historis, tetapi berfungsi sebagai sumber pembelajaran epistemik untuk membentuk pola

pikir kritis generasi berikutnya (Mansur et al., 2021). Konsep ini sejalan dengan *historical inquiry* dalam pendidikan sejarah modern yang menekankan proses investigasi dan analisis terhadap fakta sejarah secara mendalam (Wineburg, 2021).

Selain itu, penggunaan kata *yanzurū* dalam QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 menunjukkan aktivitas kognitif yang lebih tinggi dibanding sekadar melihat secara fisik. Secara leksikal, kata *naẓara* mengandung makna merenung, menelaah, dan mempertimbangkan secara mendalam, berbeda dengan *ra'ā* yang lebih dekat pada aktivitas melihat secara indrawi (al-Rāghib al-Aṣfahānī, 2021). Pemilihan diksi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk tidak berhenti pada pengamatan empiris, tetapi melanjutkannya pada proses analisis dan interpretasi. Dalam konteks *critical historical thinking*, kemampuan tersebut berkaitan dengan *higher-order thinking skills* yang menuntut individu untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat, menafsirkan sumber sejarah, dan membangun kesimpulan reflektif terhadap suatu peristiwa (Seixas & Morton, 2013). Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan aktivitas berpikir historis sebagai proses intelektual yang bersifat analitis dan reflektif.

Frasa *kayfa kāna 'āqibah* (bagaimana kesudahan mereka) juga memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk memahami sejarah secara kausal dan transformatif. Pertanyaan *kayfa* tidak hanya menanyakan hasil akhir suatu peristiwa, tetapi juga proses dan faktor yang menyebabkan terjadinya kehancuran suatu peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi sejarah dalam Al-Qur'an bersifat *explanatory* dan bukan sekadar *descriptive* (Sari et al., 2022). Analisis terhadap narasi kehancuran umat terdahulu memperlihatkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menghubungkan keruntuhan peradaban dengan penyimpangan moral, kesombongan sosial, dan hilangnya akuntabilitas terhadap nilai-nilai ketuhanan (Ibrahim & Baharuddin, 2023). Dengan demikian, konsep berpikir historis dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan memahami masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran etis dan peradaban agar umat mampu mengambil pelajaran serta menghindari pengulangan kesalahan sejarah di masa depan.

Perspektif Tafsir Klasik

Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan QS. Ghāfir [40]: 21 dengan menekankan dimensi sunatullah ilahiah: Allah memiliki hukum-hukum yang tetap dan tidak berubah (sunan *thābitah*) yang berlaku bagi semua peradaban tanpa kecuali. Konsep sunatullah ini dalam perspektif Al-Qur'an bukan bersifat deterministik-fatalistis, melainkan merupakan sistem hukum kausalitas ilahiah yang berlaku secara objektif dan dapat dipelajari melalui kajian sejarah secara empiris (Aziz et al., 2023). Penolakan terhadap kebenaran (al-ṭahr bi al-hāqq)

dan kesombongan terhadap petunjuk Ilahi adalah faktor determinan yang membawa keruntuhan setiap peradaban yang disebutkan Al-Qur'an. Al-Ṭabarī menekankan pula bahwa perintah “*siru fi al-ard*” bersifat wajib secara moral bagi setiap Muslim yang mampu, karena ia merupakan salah satu sarana untuk memperoleh 'ibrah (pelajaran) yang akan memperkuat keimanan (al-Ṭabarī, 2000).

Ibn Kathīr dalam Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm menambahkan dimensi komparatif yang sangat menarik: ia menekankan bahwa bangsa-bangsa yang disebutkan Al-Qur'an (kaum 'Ād, Thamūd, Fir'aun) memiliki kekuatan material (*quwwah*) dan peninggalan peradaban (*āthār*) yang jauh melebihi kaum Quraish, namun semua itu tidak mampu menyelamatkan mereka dari kehancuran akibat penentangan mereka terhadap risalah para nabi. Ibn Kathīr menggunakan logika *a fortiori* (*mafūhum mukhālafah bil-aula*) untuk memperingatkan bahwa jika kaum yang lebih kuat pun hancur karena kedurhakaan, maka kaum yang lebih lemah tentu lebih rentan terhadap azab yang sama (Ibn Kathīr, 2000).

Perspektif Tafsir Kontemporer

Sayyid Quṭb dalam *Fī Ḥilāl al-Qur'an* memberikan penafsiran yang sangat kontekstual dan transformatif. Ia melihat perintah “*siru fi al-ard*” bukan hanya sebagai perintah perjalanan fisik ke situs-situs arkeologi, melainkan sebagai perintah untuk melakukan apa yang ia sebut sebagai “gerak intelektual yang aktif” (*ḥarakah 'aqliyyah fa'ālah*). Quṭb mengintegrasikan pemahaman tentang sejarah dengan proyek kebangkitan peradaban Islam kontemporer, dengan menegaskan bahwa Muslim yang tidak mampu membaca sejarah secara kritis tidak akan mampu membangun masa depan yang lebih baik (Quṭb, 2003). Perspektif ini sangat relevan dengan konsep *historical significance* dalam *critical historical thinking* yang menekankan relevansi masa lalu bagi masa kini dan masa depan (Hartono & Susilo, 2021).

Syekh Mutawwallī al-Sha'rāwī mendekati kedua ayat ini dari perspektif yang lebih psikologis-edukatif. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata “*yanzurū*” (bukan “*yar'aw*” atau “*yubṣirū*”) karena melihat sejarah yang autentik memerlukan aktivasi seluruh kapasitas kognitif manusia, bukan sekadar persepsi visual. Al-Sha'rāwī juga mencatat bahwa pengulangan frasa yang hampir identik dalam ayat 21 dan 82 surah yang sama bukanlah pengulangan yang sia-sia, melainkan teknik pedagogis Al-Qur'an (*al-tikrār li al-ta'kīd wa al-taqṣīkh*) untuk memastikan pesan tersebut benar-benar meresap ke dalam kesadaran pembaca (al-Sha'rāwī, 1997). Pendekatan ini selaras dengan kajian kontemporer tentang pedagogical repetition dalam pembelajaran sejarah berbasis teks (Muhammadun et al., 2023).

DISKUSI

Kerangka Integratif: Tiga Dimensi Critical Historical Thinking Qur'ani

Berdasarkan analisis komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer serta sintesis dengan kerangka teori critical historical thinking dari kajian pendidikan sejarah, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama yang membentuk bingkai berpikir historis kritis dalam perspektif Al-Qur'an. Dimensi pertama adalah dimensi observasional-empiris (*al-bu'd al-mushāhadī al-tajarrūbī*). Perintah “siru fi al-ard” menuntut adanya kontak langsung dan empiris dengan realitas sejarah melalui pengembaraan fisik maupun intelektual. Dalam konteks kontemporer, dimensi ini dapat dioperasionalkan melalui kunjungan ke situs-situs warisan peradaban, kajian arkeologis, serta telaah sumber-sumber primer historis. Dimensi ini berkorespondensi dengan apa yang Seixas dan Morton (2013) sebut sebagai “evidence” dalam six historical thinking concepts, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi bukti-bukti sejarah secara kritis.

Dimensi kedua adalah dimensi reflektif-analitis (*al-bu'd al-taammulī al-tahlīlī*). Perintah “fa-yanzurū kayfa kāna 'aqibah” mengharuskan adanya proses analisis kausal yang mendalam: mengapa peradaban-peradaban itu runtuh? Apa faktor-faktor determinan yang menyebabkan kejatuhan mereka? Bagaimana pola-pola tersebut berulang dalam sejarah? Dimensi ini berkorespondensi dengan historical causation dan continuity and change dalam kerangka Seixas-Morton. Temuan menarik dari analisis integratif ini adalah bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor material (kekuatan militer, kemajuan teknologi) sebagai penentu kejayaan atau keruntuhan peradaban, melainkan juga faktor-faktor spiritual-moral (hubungan dengan Tuhan, keadilan sosial, respons terhadap para nabi) yang justru menjadi faktor determinan utama (Nata, 2020).

Dimensi ketiga adalah dimensi transformatif-peradaban (*al-bu'd al-taṣḥīlī al-ḥadārī*). Kedua ayat ini tidak berakhir pada pengetahuan intelektual semata; perintah untuk merefleksikan sejarah memiliki tujuan akhir yang transformatif: agar umat tidak mengulangi kesalahan masa lalu dan mampu membangun peradaban yang lebih beradab. Dimensi ini melampaui kerangka Seixas-Morton yang lebih berfokus pada aspek kognitif, karena Al-Qur'an menambahkan dimensi etis-moral dan spiritual yang menjadi khas episteme Islam. Temuan ini konsisten dengan pandangan Khalid (2022) yang menyatakan bahwa Islamic philosophy of history memiliki keunikan tersendiri dalam mengintegrasikan dimensi transenden ke dalam analisis historis yang tidak ditemukan dalam tradisi historiografi Barat.

Sintesis Tafsir Klasik dan Kontemporer: Menemukan Titik Temu

Analisis integratif menunjukkan bahwa perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer terhadap kedua ayat ini bukan bersifat kontradiktif, melainkan komplementer. Tafsir klasik (*al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr*) memberikan fondasi teologis-normatif yang kokoh: sejarah adalah arena manifestasi sunatullah yang tidak berubah, dan refleksi atas sejarah adalah kewajiban religius. Tafsir kontemporer (Qutb dan al-Sha'rāwī) membangun di atas fondasi tersebut dengan menambahkan dimensi operasional-praksis: bagaimana perintah Al-Qur'an ini diterjemahkan ke dalam gerakan kebangkitan peradaban Islam di era modern. Pemikiran Ibn Khaldun yang mendahului diskursus ini memberikan preseden intelektual bahwa filsafat sejarah Islam sesungguhnya telah lama mengintegrasikan dimensi empiris dan transenden dalam satu bingkai analisis yang kohesif (Nurhayati & Suryana, 2022).

Titik temu yang paling fundamental antara kedua aliran tafsir ini adalah keyakinan bersama bahwa sejarah bukan sekadar koleksi fakta masa lalu (*facts of the past*), melainkan sistem makna yang hidup (*living system of meaning*) yang memiliki relevansi langsung bagi kehidupan masa kini dan perencanaan masa depan. Pandangan ini sejalan dengan apa yang Munslow (2016) sebut sebagai "constructionist approach to history", namun dengan tambahan dimensi ketuhanan yang membedakannya secara fundamental dari historiografi sekuler. *Worldview Qur'ani* tentang keruntuhan peradaban tidak hanya berhenti pada diagnosis historis, tetapi secara aktif mendorong pembaruan diri (*self-renewal*) umat melalui internalisasi pelajaran-pelajaran peradaban masa lalu sebagai kompas moral masa kini (Yasin et al., 2023). Perpaduan antara dimensi ketuhanan (*al-bu'd al-ilāhī*) dari tafsir klasik dengan dimensi transformatif-sosial (*al-bu'd al-ijtimā'ī al-taṣhīlī*) dari tafsir kontemporer menghasilkan sebuah kerangka berpikir historis yang khas Islam: bukan sejarah yang deterministik-fatalistik, namun juga bukan sejarah yang semata-mata humanistik-sekuler.

Relevansi bagi Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan sejarah Islam (*Islamic history education*) di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Selama ini, pengajaran sejarah Islam di banyak lembaga pendidikan cenderung bersifat hagiografis merayakan kejayaan masa lalu tanpa menganalisis secara kritis faktor-faktor yang menyebabkan kejatuhan peradaban Islam. Kesadaran historis (*historical consciousness*) Qur'ani justru menuntut pendidikan Islam yang mampu membentuk peserta didik menjadi pembaca sejarah yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab (Ismail & Yusoff, 2022).

Pendekatan seperti ini justru berlawanan dengan spirit Al-Qur'an yang memerintahkan refleksi kritis, bukan romantisisme nostalgis (Rohman, 2021).

Kerangka *critical historical thinking Qur'ani* yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan alternatif metodologis: pendidikan sejarah Islam yang tidak hanya menghafal nama-nama tokoh dan tanggal-tanggal penting, tetapi yang melatih peserta didik untuk menganalisis pola-pola sejarah, memahami hubungan kausal antara nilai-nilai peradaban dengan trajektori sejarahnya, dan mengambil pelajaran transformatif yang dapat diterapkan dalam konteks masa kini. Integrasi nilai-nilai historis Al-Qur'an ke dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah terbukti mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis peserta didik sekaligus memperkuat identitas keislamannya (Mujib et al., 2023). Kajian komparatif antara kurikulum madrasah di berbagai negara menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan *critical thinking* dalam pembelajaran sejarah Islam menghasilkan lulusan yang lebih adaptif dan berkarakter (Pratama et al., 2021). Pendekatan ini konsisten dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para filosof pendidikan Muslim kontemporer seperti yang dirumuskan oleh Nata (2020) dan Hidayatullah (2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap bahwa QS. Ghāfir [40]: 21 dan 82 mengandung kerangka konseptual yang kaya dan komprehensif tentang *critical historical thinking* dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui analisis integratif antara tafsir klasik (*al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr*) dan kontemporer (*Sayyid Quṭb dan al-Sha'rāwī*), penelitian ini menemukan bahwa berpikir historis kritis dalam bingkai Qur'ani mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi: dimensi observasional empiris, dimensi reflektif-analitis, dan dimensi transformatif peradaban. Sintesis antara kedua aliran tafsir ini menghasilkan sebuah paradigma berpikir sejarah yang unik dan khas Islam: ia melampaui empirisisme sekuler dengan menambahkan dimensi teologis-sunatullah, sekaligus melampaui determinisme fatalistis dengan menghadirkan dimensi transformatif-emansipatoris. Paradigma ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pembangunan peradaban Islam di era kontemporer yang semakin kompleks (Abror & Fadhilah, 2022; Khalid, 2022).

Kontribusi konkret temuan penelitian ini bagi ummah meliputi tiga hal: pertama, pemberian kerangka epistemologis bagi pembentukan identitas Muslim yang kritis dan progresif bukan Muslim yang terjebak dalam nostalgia masa lalu, bukan pula Muslim yang asing dari warisan peradabannya sendiri; kedua, penyediaan fondasi metodologis bagi

pengembangan kurikulum pendidikan sejarah Islam yang otentik dan transformatif; ketiga, penawaran perspektif etis-spiritual yang khas Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas dan krisis peradaban kontemporer. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi praktis kerangka ini dalam konteks pengajaran sejarah di lembaga-lembaga pendidikan Islam formal dan non-formal di berbagai konteks budaya yang berbeda

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, institusi pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan konsep *critical historical thinking* Qur'ani ke dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) maupun kajian tafsir sejarah melalui pendekatan yang lebih analitis, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran sejarah tidak seharusnya hanya berfokus pada hafalan kronologi peristiwa, tetapi juga diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan sebab-akibat, mengambil hikmah, serta membangun kesadaran peradaban berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, akademisi dan peneliti di bidang tafsir serta pendidikan Islam perlu mengembangkan kajian interdisipliner antara studi Al-Qur'an, filsafat sejarah, dan pedagogi modern guna memperkaya pengembangan epistemologi Islam kontemporer.

Di sisi lain, para pemimpin dan pengambil kebijakan umat Islam disarankan menjadikan refleksi sejarah sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan sosial, pendidikan, dan peradaban. Perspektif Al-Qur'an tentang pentingnya membaca pola sejarah secara kritis dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan modernitas, krisis identitas, dan dinamika perubahan global. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai memori masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran strategis untuk membangun masyarakat Islam yang lebih kritis, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

REFERENSI

- Abror, A., & Fadhilah, N. (2022). Konsep tadabbur al-Qur'an dan implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.21009/jsq.018.1.01>
- Adz-Dzahabi, M. H. (2019). *Al-tafsīr wa al-mufasssīrūn* (Jilid 1–2). Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hāy. (2002). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-maudū'ī: Dirāsah manhajīyah maudū'īyah*. Kairo: Dār al-Fannīyah.
- Al-Rāghib al-Aṣḥānī. (2021). *Mufradāt al-fāz al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Sha'rāwī, M. M. (1997). *Tafsīr al-Sha'rāwī* (Jilid 19). Kairo: Akhbār al-Yawm.
- Al-Ṭabarī, M. ibn Jarīr. (2000). *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-Qur'ān* (Jilid 20, Ed. A. M. Shākīr). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

- Aziz, A., Zuhdi, M., & Rahman, F. (2023). Sunatullah dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian integratif antara tafsir dan ilmu sejarah peradaban Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 31(2), 201–220. <https://doi.org/10.24014/jush.v31i2.2023>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fauzan, M., & Wahyudi, T. (2021). Pendekatan historis-kritis dalam tafsir kontemporer: Studi komparatif antara Sayyid Quṭb dan Mohammed Arkoun. *Al-Bayan: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 150–172. <https://doi.org/10.15575/albayan.v6i2.2021>
- Hakim, L., Anwar, K., & Syafi'i, M. (2022). Peradaban Islam dan keniscayaan refleksi sejarah: Analisis ayat-ayat *sair fī al-arḍ* dalam Al-Qur'an. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 88–110. <https://doi.org/10.15642/islamica.2022.17.1.88>
- Hartono, H., & Susilo, S. (2021). Relevansi konsep tadabbur Al-Qur'an dalam pengembangan keterampilan berpikir historis peserta didik madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-162>
- Hidayatullah, S. (2022). Epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian tematik ayat-ayat kauniyyah dan tasyri'iyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191.01>
- Ibn Kathīr, I. ibn 'Umar. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm* (Jilid 7, Ed. S. M. Sallāmah). Riyadh: Dār Ṭaybah.
- Ibrahim, M. F., & Baharuddin, E. (2023). Historical lessons ('ibrah) in Qur'anic narrative: A thematic analysis of civilizational collapse and moral accountability. *Journal of Qur'anic Studies*, 25(1), 45–68. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0512>
- Ismail, N. H., & Yusoff, M. A. (2022). The Qur'anic concept of historical consciousness and its pedagogical implications for Islamic education. *International Journal of Islamic Education*, 4(1), 32–52. <https://doi.org/10.21927/ijied.2022.4.1.32>
- Khalid, A. (2022). Islamic philosophy of history: Towards an integrative framework for understanding civilization rise and fall. *Islamic Studies Quarterly*, 15(3), 201–225. <https://doi.org/10.1080/isq.2022.215203>
- Mansur, R., Hidayat, R., & Aisyah, S. (2021). Konstruksi epistemologi sejarah dalam Al-Qur'an: Telaah atas kisah-kisah umat terdahulu sebagai sumber pengetahuan historis. *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135–155. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.3021>
- Muhammadun, M., Rofiq, A., & Mustaqim, A. (2023). Teknik pengulangan (*tikrār*) dalam Al-Qur'an sebagai strategi pedagogis: Analisis tafsir tematik. *Al-Qur'an wa al-Hadith: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(1), 78–98. <https://doi.org/10.21580/aqwah.2023.5.1.78>
- Mujib, A., Nasution, W. N., & Hasibuan, R. (2023). Integrasi nilai-nilai historis Al-Qur'an dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 189–210. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.2023>
- Munslow, A. (2016). *A history of history*. London: Routledge.
- Nata, A. (2020). *Sejarah pendidikan Islam: Pada periode klasik dan pertengahan* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, I., & Suryana, T. (2022). Filsafat sejarah Islam Ibn Khaldun dan relevansinya bagi pembangunan peradaban Muslim kontemporer. *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, 18(1), 67–88. <https://doi.org/10.21111/tsaqofah.v18i1.2022>
- Pratama, D. Y., Kurniawan, A., & Firmansyah, H. (2021). Critical thinking skills dalam pendidikan sejarah Islam: Analisis komparatif kurikulum madrasah Indonesia dan Malaysia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 243–264. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11352>
- Quṭb, S. (2003). *Fī zilāl al-Qur'ān* (Jilid 5, Ed. ke-32). Kairo: Dār al-Shurūq.

- Rohman, M. A. (2021). Kritik atas historiografi Islam hagiografis: Menuju penulisan sejarah Islam yang kritis dan transformatif. *Jurnal Historia Islamica*, 3(2), 115–134. <https://doi.org/10.21154/jhi.2021.3.2.115>
- Sari, I. P., Hidayat, D., & Wulandari, R. (2022). Keterampilan berpikir kausal-historis dalam pembelajaran sejarah berbasis ayat-ayat Al-Qur'an: Sebuah kajian konseptual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 45–62. <https://doi.org/10.15548/jipi.2022.201.045>
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Toronto: Nelson Education.
- Wineburg, S. (2021). *Why learn history (when it's already on your phone)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yasin, M., Bakar, A., & Sabri, M. F. (2023). Qur'anic worldview on civilizational decline: A thematic analysis of al-^ʿibrah verses and their implications for Muslim self-renewal. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 120–145. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.08>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. ke-3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia